

***SELF CONTROL* SANTRIWATI PONDOK PESANTREN
TAHFIDHUL QUR'AN "ROUDHOTUL QUR'AN"**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Affah, Nihayatul. 2024. *Self control Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an "Roudhotul Qur'an"*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, S.Ag.M.Si

Kata Kunci: *Self Control*, Santriwati, Tahfidz

Self control merupakan kemampuan individu untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan dirinya kepada hal yang positif. Seorang santriwati penghafal Al-Qur'an selain dituntut untuk selalu mengingat hafalannya, juga harus memiliki *self control* yang baik guna mendukung keberhasilannya dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an. Meskipun pada dasarnya seorang individu memiliki daya ingat dan kemampuan masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *self control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an dalam beberapa aspek (1) *self control* santriwati pada aspek kontrol perilaku; (2) *self control* santriwati pada aspek kontrol kognitif; dan (3) *self control* santriwati pada aspek kontrol keputusan.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Partisipan penelitian ini adalah tiga santriwati yang berusia remaja yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dari hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) *self control* santriwati dalam aspek kontrol perilaku sudah baik, para santriwati mampu berperilaku secara situasional, bertanggung jawab dan mampu berperilaku sesuai dengan tata tertib pesantren. (2) *self control* santriwati dalam aspek kontrol kognitif sudah baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan berfikir, memahami dan mengolah kejadian yang terjadi di sekitarnya. (3) *self control* santriwati dalam aspek kontrol keputusan sudah baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan para santri dalam memilih sesuatu yang disetujuinya dan mampu memilih kesempatan, kebebasan maupun kemungkinan dari suatu tindakan yang dilakukan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nihayatul Afifah
NIM : 201200358
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Self Control* Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul
Qur'an "Roudhotul Qur'an"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 10 Mei 2024

Lia Amalia, S. Ag.M.Si.
NIP. 197609022001122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni. M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nihayatul Afifah
NIM : 201200358
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Self Control* Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an
"Roudhotul Qur'an"

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 7 Juni 2024

Ponorogo, 7 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP-196807051999034001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd. I

Penguji II : Lia Amalia, S. Ag. M. Si

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nihayatul Afifah
NIM : 201200358
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : *Self Control* Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an "Roudhotul Qur'an"

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Penulis



Nihayatul Afifah
NIM. 201200358

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nihayatul Afifah
NIM : 201200358
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Self Control* Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an
"Roudhotul Qur'an"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan


Nihayatul Afifah
Nihayatul Afifah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

AL-Qur'an merupakan firman Allah yang memiliki kedudukan istimewa dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya sekaligus meluruskan hal-hal yang terselewengkan dari ajaran kitab-kitab sebelumnya.¹ Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat diseluruh alam, menghafalkan Al-Qur'an merupakan hal yang mulia. Menghafalkan Al-Qur'an bukan hal yang mudah namun juga tidak mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan bagi orang yang ingin melakukannya.² Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Pada awalnya menghafal ayat Al-Qur'an dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka.

Kecenderungan menghafal Al-Qur'an semakin meningkat kemudian dibentuklah lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur'an yang berbentuk pondok pesantren khusus tahfidz.³ Keberadaan pesantren tahfidz menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat indonesia sekarang ini. Di era modern banyak generasi muda yang mulai luntur nilai-nilai keislaman dan kehilangan minat membaca Al-Qur'an, sehingga banyak orang tua muslim di Indonesia mengarahkan

¹ Rini Risnawita.S dan M.Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 2010, p. 23.

² Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, 'Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2020), 1–17 (p. 4)

³ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, 2015, p. xix.

anaknya untuk mengikuti program menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan di pondok pesantren.

Pondok pesantren Roudhotul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren di kabupaten Magetan yang memiliki program khusus menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren ini masih menggunakan metode klasik *sorogan* dalam membina para santri penghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode sorogan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan daya ingat masing-masing santri, para santri dituntut untuk menjadi pribadi yang disiplin dengan mampu menyelesaikan target hafalan dengan menyetorkan hafalan setiap harinya.

Secara umum program menghafal Al-Qur'an di PTQ Roudhotul Qur'an diikuti oleh para remaja yang termotivasi oleh dorongan orang tua mereka dan tergiur dengan karunia yang akan didapat oleh para penghafal Al-Qur'an.⁴ Namun meski berada dalam naungan pondok pesantren, para santri dalam menghafal Al-Qur'an juga mengalami beberapa kendala dan problematika. Ada banyak faktor yang melatar belakangi kendala para santri diantaranya adalah faktor lingkungan, kesabaran, lupa, rasa malas dan pemanfaatan waktu. Namun dibalik faktor penghambat ada juga faktor yang mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an yang sudah diterapkan oleh mayoritas santriwati di pondok pesantren Roudhotul Qur'an yaitu *self control* (kontrol diri).

⁴ Wawancara dengan Rohima "Pengurus santriwati putri PTQ Roudhotul Qur'an".

Menurut Baumeister, Vohs dan Tice *self control* merupakan kapasitas seorang individu guna mengubah arah rangsangan pada garis standar seperti impian, nilai, moral dan harapan sosial untuk menyokong pencapaian tujuan jangka panjang.⁵ Kemudian menurut Goldfried dan Merbaum *self control* merupakan kemampuan seseorang untuk menyusun, mengatur, membimbing dan mengarahkan dirinya kepada hal yang positif. *Self control* ini adalah potensi yang harus dikembangkan seorang individu dalam proses kehidupannya.⁶

Self Control penting bagi seorang individu, dengan *self control* yang baik maka akan membangun diri seseorang dengan pikiran dan perilaku yang tepat. Maka hal itu tidak hanya menolong diri sendiri namun juga memberikan teladan bagi orang lain atas pemilihan perilaku yang pantas.

Self control sangat diperlukan bagi santri PTQ Roudhotul Qur'an karena menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca kemudian akan hafal dengan sendirinya. Dalam menghafal Al-Qur'an seorang santri harus memiliki kesabaran dan keistiqamahan agar hafalan yang sudah didapat tidak hilang dan mudah dalam menghafalkan ayat selanjutnya. Selain membutuhkan niat dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menghafal AL-Qur'an seorang santri harus memiliki *self control* yang baik agar dapat menunjang proses menghafal, mulai dari menghindari perilaku negatif seperti melanggar peraturan, terlalu santai, dan mampu menahan dirinya untuk melakukan segala bentuk kemaksiatan. Pada proses

⁵ Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*, 2020, p. 169.

⁶ Ghufron, op.cit.p. 21.

menghafal seorang individu diwajibkan untuk mengulang-ngulang hafalannya agar tidak mudah hilang. Dalam istilah pesantren dinamakan kegiatan *takrir* (mengulang hafalan) adalah metode yang paling mudah dilakukan terutama dalam menghafal ayat yang sulit.⁷ Dengan mengulang hafalan para santri akan mudah menyambungkan ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya dengan ayat yang akan dihafalkan.

Meskipun pada dasarnya seorang individu memiliki daya ingat dan kemampuannya masing-masing, faktor *self control* dapat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan individu tersebut. Sederhananya *self control* adalah tentang bagaimana seorang individu dalam mengendalikan dirinya mulai dari emosi tingkah laku dan kepekaan dalam membaca situasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satriwati pengurus PTQ Roudhotul Qur'an bahwasannya faktor penghambat dalam proses hafalan para santriwati adalah HP, pergaulan antar santri yang tidak sehat dan kemalasan.

Para santriwati akan cenderung santai, dan tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan target apabila mereka diberi kebebasan memakai HP di pesantren. Oleh karena itu kebijakan pesantren memperbolehkan santri membawa HP hanya saat di sekolah, sehingga ketika sampai di pesantren HP akan dikumpulkan. Kemudian faktor pergaulan santri yang tidak sehat, santriwati yang masih labil biasanya terjadi pada santri baru mereka akan cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik seperti

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, 2015, p. 19.

bergaul dengan teman yang malas, banyak bicara dan sering melanggar peraturan pesantren. Kemudian beberapa santri ketika mereka sudah jenuh dengan banyaknya tuntutan tugas sekolah maka akan timbul rasa malas dan kehilangan konsistensi dalam menghafal.⁸

Oleh karena itu dengan memiliki *self control* yang baik maka para santriwati penghafal Al-Qur'an akan memiliki perilaku produktif, sehingga mereka akan mampu mengatur stimulus dan menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang dapat menunjang tujuan dalam hidupnya yaitu menyelesaikan hafalan tepat pada waktunya. Mereka akan mudah menentukan mana yang harus didahulukan, mana yang lebih penting dan mereka juga akan dengan mudah mempertimbangkan keputusan, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu meninggalkan hal yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana *self control* para santriwati penghafal Al-Qur'an di PTQ Roudhotul Qur'an. Sehingga diperoleh hasil kajian mengenai *self control* yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "***Self Control Santriwati Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an "Roudhotul Qur'an"***".

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya faktor yang dapat dikaji dan keterbatasan jangkauan peneliti maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan

⁸ Wawancara dengan Rohima "Pengurus santriwati putri PTQ Roudhotul Qur'an".

penelitian kepada *Self Control* santriwati usia remaja yang duduk di kelas 1,2 dan 3 Madrasah Aliyah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self Control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol perilaku?
2. Bagaimana *Self Control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol kognitif?
3. Bagaimana *Self Control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol keputusan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aspek kemampuan mengontrol perilaku pada santriwati PTQ Roudhotul Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan aspek kemampuan kontrol kognitif pada santriwati PTQ Qur'an Roudhotul Qur'an
3. Untuk mendeskripsikan aspek kemampuan kontrol keputusan pada santriwati PTQ Roudhotul Qur'an

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan kajian dan rujukan dalam rangka pengembangan *Self Control* pada santri penghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis bagi peneliti adalah penelitian ini dapat mendeskripsikan aspek-aspek *self control* pada santriwati PTQ Roudhotul Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan penulisan menjadi lima bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian mengenai *self control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah *Self Control* santriwati usia remaja yang duduk dikelas 1,2 dan 3 Madrasah Aliyah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Kemudian berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan,

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori tentang *self control* dan menghafal Al-Qur'an, kajian penelitian terdahulu tentang *self control* dan kerangka pikir.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, lokasi penelitian ini adalah PTQ Roudhotul

Qur'an dan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 Februari – 14 Maret 2024, sumber data kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran singkat mengenai PTQ Roudhotul Qur'an, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Self Control*

a. Pengertian

Menurut Calhoun dan Acocella *Self Control* atau *self control* didefinisikan sebagai proses fisik, psikologis dan perilaku dalam membentuk dirinya sendiri. Kemudian menurut Goldfried dan Merbaum *self control* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat mengarahkan seorang individu menuju konsekuensi positif.¹ Menurut Chaplin *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku dalam menekan dan merintangai impils atau tingkah laku implusif.²

Travis Hirschi mengemukakan bahwa *self control* adalah kecenderungan individu dalam mempertimbangkan berbagai konsekuensi bagi perilaku tertentu. Sedangkan menurut Baumeister, Vohs dan Tice *self control* merupakan kapasitas individu guna mengubah arah rangsangan pada garis standar seperti impian, nilai,

¹ Rini Risnawita.S dan M.Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*, 2010, p.23.

² Haryanti Tri Darmi Titisari, 'Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang', *Psikodimensia*, 16.2 (2018), 131 (p. 135) <<https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>>.

moral dan harapan sosial untuk menyokong capaian tujuan jangka panjang.³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah mekanisme dalam diri seorang individu yang membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya, *self control* berfungsi sebagai penekan atau pencegah perilaku seorang individu.

b. Aspek-aspek *Self Control*

Ada tiga aspek dalam *self control* menurut Averill, diantaranya sebagai berikut:

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Menurut ensiklopedia Amerika perilaku diartikan sebagai aksi dalam reaksi seseorang terhadap lingkungan, dalam hal ini adanya perilaku baru yang akan terwujud bila ada sesuatu tanggapan atau rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu juga menghasilkan perilaku tertentu.⁴

Kontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan suatu individu untuk menentukan apakah dirinya sendiri atau sesuatu dari luar yang akan mengendalikan situasi dan keadaan. Kemampuan mengatur stimulus, yaitu

³ Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*, 2020, p. 169.

⁴ Fajarina, 'MODUL Psikom 4', 2020, 1–16 <[https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F450242%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FMODUL Psikom 4.pdf](https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F450242%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FMODUL%20Psikom%204.pdf)>.

kemampuan untuk mengatur, mencegah dan menjauhi stimulus yang tidak dikehendaki.⁵

Proses *self control* ini menjelaskan bagaimana diri mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.⁶ Menurut Susanti dan Nurwidiawati seorang individu dengan *self control* yang tinggi akan mampu mengatur perilakunya menuju arah konsekuensi positif, sehingga seorang individu itu mampu mengatur stimulus dan menyesuaikan perilakunya terhadap hal yang dapat menunjang belajar atau tujuannya.⁷

Berikut ini faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia:⁸

a) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah kebutuhan dasar manusia seperti, lapar, istirahat, kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dan memerlukan lawan jenis untuk reproduksinya.

b) Faktor Sosiologis

⁵ Ghufron, pp. 29–30.

⁶ Maya Masyita Suherman, 'Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16.2 (2016), 194–201 (p. 198) <<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4246>>.

⁷ Blegur, op.cit. 176.

⁸ Fajarina, op.cit. 3–5.

- (1) Komponen Kognitif, yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan, diketahui, dipahami dan diingat manusia.
- (2) Komponen Afektif, yaitu aspek emosional dan berkaitan dengan faktor sosiopsikologis seperti emosi, marah, senang, benci, setuju, dendam dan kecewa.
- (3) Komponen Konatif, yaitu aspek *vilisional* yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak

Menurut Edward G.Sampson, faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu adalah sebagai berikut:⁹

- a) Faktor Ekologis, keadaan alam dan budaya sangat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku. Seperti orang indonesia yang dikenal malas karena matahari terbit setiap pagi dan berprofesi sebagai petani.
- b) Faktor Rancangan dan Arsitektural, suatu tatanan ruangan terbukti mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang individu, seperti seseorang cenderung menjaga perilakunya jika berada di dalam gedung yang bagus daripada dirumah sendiri.

⁹ Fajarina, op.cit. 12–13.

- c) Faktor Temporal, pengaruh waktu terhadap bioritma manusia, seperti ketika mendapat jam kuliah saat masih pagi maka akan terasa fresh dan semangat dibandingkan dengan kuliah pada sore hari.
- d) Suasana Perilaku, keberadaan seseorang akan mempengaruhi perilakunya, seperti seorang individu yang akan mengkondisikan dirinya untuk tidak berteriak didalam masjid.
- e) Teknologi, adanya revolusi teknologi dengan cepat dapat mengubah perilaku seseorang seperti dengan adanya sosial media seseorang akan dengan mudah meniru gaya hidup dan gaya berpakaian orang lain.
- f) Faktor Sosial, sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat adalah faktor yang dapat menata perilaku manusia, seperti sifat seorang presiden dan seorang buruh sudah pasti sangat berbeda karena dilatar belakangi oleh struktur kelompok masyarakat yang berbeda.
- g) Lingkungan Psikososial, persepsi kita mengenai sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita terhadap lingkungan.
- h) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku, seseorang bebas berperilaku ketika mereka berada di

taman atau lapangan tetapi perilaku mereka akan sedikit terbatas ketika mereka berada pada tempat ibadah.

Menurut Rianti dan Raharjo seseorang yang memiliki kontrol perilaku yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Berperilaku secara situasional
- b) Bertanggung jawab sesuai tata tertib
- c) Tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.¹⁰

Untuk itulah *self control* yang baik akan mampu menyadarkan seorang individu untuk menghindari perilaku impulsif, picik, mencari kepuasan sesaat dan bermental gampang.¹¹

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Secara linguistik, kognitif berasal dari kata latin *cogitare* yang berarti berpikir. Dan dalam KBBI kognitif mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan berpikir, yaitu proses berpikir, kemampuan seorang individu untuk menghubungkan, mengevaluasi dan meninjau suatu peristiwa berdasarkan informasi atau pengalaman faktual empiris.¹²

¹⁰ Blegur, op.cit 176.

¹¹ *Ibid* p. 178.

¹² Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sary, and Suarni Suarni, 'PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental Dan Pikiran Manusia)', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 56–69 (p. 47) <<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>>.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengolah, menilai dan menggabungkan suatu kejadian sebagai adaptasi psikologis dalam mengurangi tekanan. Kontrol kognitif ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan memperoleh penilaian. Dengan informasi mengenai suatu keadaan atau kejadian maka individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Dan dengan penilaian berarti seorang individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan memperhatikan segi positif secara subjektif.¹³

Dalam perkembangan kognitif pada diri seorang individu terdapat tiga unsur yaitu:

a) *The Ability To Deal With Abstraction*

Kemampuan menghadapi masalah abstrak seperti gagasan, simbol, hubungan, konsep dan prinsip.

b) *The Ability To Solve Problem*

Kemampuan menangani situasi baru, yaitu dengan mampu beradaptasi dengan hal baru dan bukan hanya dengan hal yang familiar.

c) *The Ability To Learn*

Mampu memahami dan menggunakan simbol abstrak seperti simbol verbal yaitu secara sadar

¹³ Ghufron, p. 30.

mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara verbal.¹⁴

Pada proses psikologi kognitif, informasi yang diterima berupa data yang mudah diingat dan memberikan efek pada seorang individu. Sehingga secara cepat seorang individu dapat mendeteksi kejadian yang terjadi, kapan terjadi dan sebagainya yang mempengaruhi pemaknaan objek sehingga memunculkan perilaku dan tindakan. Dalam proses ini peranan sensasi, pengalaman dan memori merupakan hal penting dalam proses kognitif seorang individu.¹⁵

3) Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol keputusan adalah kemampuan seorang individu untuk memilih sesuatu yang disetujuinya. Dalam menentukan pilihan *self control* berfungsi untuk memilih kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan suatu tindakan.¹⁶

Keputusan merupakan rangkaian tindakan yang perlu diikuti untuk memecahkan masalah, untuk menghindari dampak negatif. Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting

¹⁴ Shokhibul Arifin, 'Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam', *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 5.1 (2016), 50–67 (p. 53) <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350/261>>.

¹⁵ Maria Elena Puspasari, 'Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif', *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7.1 (2016), 7–12 (p. 8) <<https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i1.374>>.

¹⁶ Ghufroon, p. 31.

bagi seorang individu, seseorang harus menganalisis dengan baik keputusan yang akan diambil.¹⁷

Menurut Janis dan Mann terdapat tiga aspek dalam pengambilan keputusan, yaitu:¹⁸

1. Kemampuan mempertimbangkan beberapa pilihan
2. Kemampuan menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi
3. Kemampuan untuk menerima resiko yang ada.

Pengambilan keputusan yang tepat tergantung dari keadaan psikologis seseorang. Ketika seorang individu dalam keadaan tenang maka pengambilan keputusan yang tepat akan terjadi. Menurut Suryabrata dalam mengambil keputusan motif merupakan hal yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan seorang individu itu didorong oleh kekuatan dalam dirinya yang kemudian disebut motif.¹⁹

Berikut pendapat Purwanto mengenai fungsi motif dalam pengambilan keputusan:

- a) Motif sebagai pendorong manusia untuk berbuat atau bertindak dan sebagai kekuatan untuk melakukan suatu tugas.

¹⁷ Resta Andriana Putri, Hade Afriansyah, and Rusdinal, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pengambilan Keputusan', *INA Rxiv*, 2019, 1–5 (p. 3).

¹⁸ Maidiana, Seima Putrini, 'Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen', *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2.3 (2021), 83–92 (p. 84)

¹⁹ Asj'ari Fachrudu, 'Aspek Psikologi Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan', *Majalah Ekonomi*, XXII No. 1.1411 (2017), 2–10 (p. 47).

- b) Motif menentukan arah perbuatan kita. Dalam arah perwujudan tujuan dan cita-cita, motif mencegah penyelewangan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.
- c) Motif menyeleksi perbuatan kita, yaitu dengan memutuskan perbuatan mana yang serasi dilakukan guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.²⁰

Dalam pengambilan keputusan, seorang individu akan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sebagai berikut:

a) Nilai Individu

Nilai merupakan keyakinan dasar seorang individu yang sudah ada dalam dirinya sejak kecil, yang didapat dari lingkungan keluarga atau lingkungan tempat ia tinggal. Individu yang berkarakter dan memiliki komitmen yang baik dalam mengambil keputusan ia akan mudah mendapatkan keputusan yang tepat.

b) Kepribadian

Kepribadian seorang individu mempengaruhi suatu keputusan yang akan ia buat, seperti ideologi versus kekuasaan dan emosional versus objektivitas.

²⁰ Asj'ari Fachrudiy, p. 50.

c) Berani Mengambil Resiko

Kecenderungan dalam mengambil resiko adalah untuk meningkatkan kecakapan dalam membuat keputusan. Seseorang harus mampu membedakan situasi ketidakpastian dari situasi resiko. Adapun arti dari ketidakpastian adalah kurangnya pengetahuan dari tindakan yang dilakukan dan resiko adalah kurangnya kendali atas hasil tindakan.²¹

Pikiran yang matang akan mengantarkan seorang individu pada keputusan yang berfaedah, jangka panjang dan tidak menimbulkan konflik baik pada diri sendiri maupun orang lain. Inilah mengapa kontrol keputusan seorang individu sangatlah penting untuk mencegah *self control* yang buruk.²²

c. Perkembangan *Self Control* Remaja

Self control pada usia remaja terlihat dari bagaimana mereka dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusan.²³ Pada usia remaja kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya adalah ketika ia sudah mampu untuk

²¹ Putri, Afriansyah, and Rusdinal, op.cit. 2.

²² Blegur, op.cit 183.

²³ Ade Thia Indiyani, Meilla Dwi Nurmala, and Alfiandy Warih Handoyo, 'Self-Control Pada Anak Jalanan Usia Remaja Di Kota Serang Dan Alternatif Penanganannya Dalam Bimbingan Dan Konseling', *Pedagogika*, 12.2 (2021), 217–31 (p. 218) <<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.704>>.

mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah ketika individu tersebut dihadapkan dengan situasi dimana dirinya berperan untuk menentukan apakah dirinya sendiri atau faktor eksternal yang mengendalikan keadaan. Kemampuan mengatur stimulus adalah ketika seorang individu mampu mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki terjadi.²⁴

Berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dan kognitif, oleh karena itu remaja akan mampu mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi untuk menyelesaikan masalah dan dapat mempertanggung jawabkannya.²⁵

Kemudian menurut Calon Monks usia remaja menunjukkan sifat transisi atau masa peralihan dan karena remaja belum termasuk dewasa dan tidak lagi menjadi anak-anak. Sehingga situasi seperti ini menimbulkan konflik dan menyebabkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan dapat menjadi kenakalan jika tidak dikontrol dengan baik.²⁶ Menurut Astuti dengan memiliki *self control* yang baik maka akan membantu remaja untuk berfikir lebih terarah dan mendorong dirinya untuk tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya.²⁷

²⁴ Ghufron, op.cit p 30.

²⁵ Ghufron, op.cit, p. 29.

²⁶ Ramadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69 (p. 65) <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>.

²⁷ Ade Thia Indiyani, Nurmala, and Handoyo, op.cit 219.

d. Jenis-Jenis *Self Control*

- 1) *Over control* yaitu apabila pengendalian diri yang dilakukan seorang individu secara berlebihan dan menyebabkan dirinya banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- 2) *Under control* yaitu apabila kecenderungan individu untuk melepaskan implus atau dorongan untuk melakukan sesuatu dengan bebas tanpa diperhitungkan dengan matang.
- 3) *Appropriatite control* yaitu apabila seorang individu mampu mngendalikan implus secara tepat.²⁸

e. Fungsi *self control*

Fungsi *self control* menurut Surya adalah untuk mengatur kekuatan dorongan bagi seorang individu untuk menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada pada diri individu.²⁹ Pada intinya fungsi *self control* sama halnya dengan pengertian *self control* yaitu untuk mengatur perilaku, stimulus, mengantisipasi peristiwa dan pengambilan keputusan yang matang.

f. Faktor-faktor *Self Control*

Self control atau pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang

²⁸ Dewi Nur Fatimah, 'Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1 (2017), 25–37 (p. 30) <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>>.

²⁹ Lilik Sriyanti, 'Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4.1 (2012), 1 (p. 71).

mempengaruhi *self control* adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal dalam *self control* adalah usia. Usia mempengaruhi pikiran dan pengetahuan seorang individu dalam mengendalikan dirinya, semakin bertambah usia maka akan semakin baik pula dalam mengendalikan dirinya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam *self control* adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang individu, diantaranya adalah lingkungan keluarga.³⁰ Keluarga sebagai sarana pertama pembentukan kemampuan dalam mengontrol diri seseorang, mulai dari penerapan kedisiplinan dan komunikasi yang baik. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk memiliki pengendalian diri yang baik agar dapat mengantisipasi stimulus dari luar.³¹

2. Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kitab yang berisi himpunan kalam Allah, merupakan mukjizat nabi Muhammad yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril, tertulis didalam mushaf yang terpelihara, dihukumi ibadah bagi pembacanya dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.³²

³⁰ Ghufron, op.cit. 32.

³¹ Zulfah, op.cit 31.

³² Eva Iryani, 'Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17.3 (2017), 70 (p. 66).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas mulia, salah satu cara untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.³³ Menghafal Al-Qur'an diluar kepala merupakan usaha yang efektif untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, dengan menghafal artinya menanamkan Al-Qur'an pada sanubari penghafal.³⁴

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak hanya membaca dan kemudian hafal, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadabburi isi bacaan yang telah dilafalkannya.³⁵ Selain itu ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, diantaranya:³⁶

1. Niat dan Ikhlas

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah ibadah, oleh karena harus dilandasi niat dan kaikhlasan. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Imam Bukhari dan Muslim yang artinya, *sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.*

2. Meminta izin orang tua

³³ Atik Rusdiani Iwan Agus Supriono, 'Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa LPTQ Kabupaten Siak', 4.1 (2019), 55–64 (p. 57)

³⁴ Syahratul Mubarakah, 'Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan', *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4.1 (2019), 1–17 (p. 5).

³⁵ Yusron Marzuki, 'Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an', 18 (2018), 1–26 (p. 20).

³⁶ Marliza Oktapiani, 'Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 95–108 (pp. 100–102) <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>>.

Dalam proses mencari ilmu seorang individu sebaiknya meminta izin kepada orang tua, karena izin orang tua mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika ada kesulitan dalam menghafal maka akan dipermudah dengan doa orang tua.

3. Mempunyai tekad yang kuat

Dengan adanya tekad yang kuat maka segala problematika dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an akan dilalui dan dihadapi.

4. Sabar

Sifat sabar merupakan sifat yang mendekatkan diri seorang hamba kepada tuhan, kedekatan inilah yang akan meningkatkan keimanan dan kekhusyukan dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Berguru pada yang ahli

Seorang individu yang hendak menghafal Al-Qur'an harus berguru pada ahlinya, yaitu guru yang sudah hafal Al-Qur'an dan mantap dari segi agama dan pengetahuan tentang Al-Qur'an.

6. Memiliki akhlak yang terpuji

Meneladani akhlak Rasulullah dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan tidak akan bertahan lama jika hati dan pikiran sibuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji.

7. Berdo'a kepada Allah

Dalam menghafal Al-Qur'an harus diiringi dengan memperbanyak doa kepada Allah, dan diutamakan pada waktu yang mustajab seperti berdoa saat dalam sujud, di sepertiga malam, dan pasca murojaah.

8. Istiqamah

Sikap istiqamah merupakan faktor yang menentukan dalam menangkan hafalan Al-Qur'an, dengan konsisten dalam menghafal akan mempermudah dalam menyelesaikan target hafalan.

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah begitu juga dengan menghafalnya, oleh karenanya berikut ini manfaat yang akan didapat oleh para penghafal Al-Qur'an:

1. Mendapat kenikmatan didunia.
2. Mendapat pahala dan kebaikan.
3. Mendapat penghargaan ketika wafat akan didahulukan dikubur dan menjadi pemimpin pasukan khusus.
4. Mencerminkan orang yang memiliki ilmu.
5. Menaikkan derajat dan wibawa.³⁷

³⁷ Heny Kusmawati, 'Strategi Peningkatan Kompetensi Astidz Dan Astidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0', *Jurnal Pendidikan Islam*, p. 26.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian sumber referensi yang dilakukan peneliti, terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang serupa dan memiliki keterkaitan dengan topik *Self Control*, penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2021 yang ditulis oleh Ilham Hakiki, mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul: “*Self Control* Santri Dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat”.³⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan *self control* membawa perubahan pada diri seorang penghafal Al-Qur’an diantaranya hafalan santri menjadi kuat dan terjaga, santri merasa bahagia karena memiliki *self control* yang baik dan membahagiakan orang tua mereka dengan target hafalan yang tercapai. Dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya yaitu di pondok pesantren AL-Aziziyah meneliti tentang *self control* santri dalam menguatkan hafalan Al-Qur’an. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di PTQ Roudhtul Qur’an tentang *self control* santriwati dalam menghafal Al-Qur’an.

³⁸ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, ‘Self Control Santri Dalam Menguatkan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat’, *Industry and Higher Education*, 3.1 (2021), 1689–99
<<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>>.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang *self control* santri penghafal Al-Qur'an.

2. Skripsi tahun 2019 yang ditulis oleh A.Aulia Ihya Mahendra, mahasiswa IAIN Jember yang berjudul: "Peran Menghafal AL-Qur'an Dalam Meningkatkan *Self control* Pada Santri PTQ Darul Istiqamah Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Jember".³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki peran dalam meningkatkan *self control*, dalam menghafal Al-Qur'an santri mengontrol dirinya dengan menghindari perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian, dalam penelitian terdahulu ini fokus penelitian kepada menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan *self control*, sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana *self control* pada santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian, persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang *self control* dan menghafal Al-Qur'an.
3. Jurnal psikologi integratif Vol.5 No 1, 2017 dari prodi psikologi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an".⁴⁰ Penelitian ini

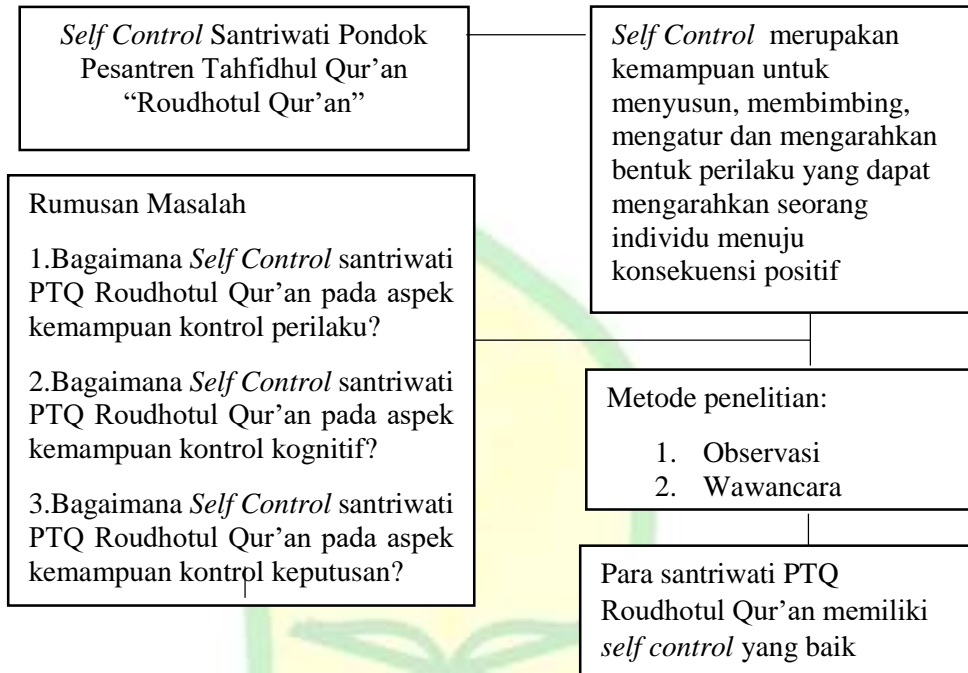
³⁹ Mahendra Ihya A. Auliya, 'Peran Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Pada Santri PTQ Darul Istiqamah Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Jember', 2019.

⁴⁰ Widiatoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, and Witrin Gamayanti, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an', *Jurnal Psikologi Integratif*, 5.1 (2017), 11–18.

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya adalah santri penghafal Al-Qur'an dengan jumlah populasi 115 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan para santri penghafal Al-Qur'an, kontrol diri membuat para santri memiliki komitmen, konsistensi disiplin dan mengikuti kegiatan, aturan serta tuntutan yang membuat mereka terlibat dalam segala aktivitas sehingga keterlibatan penuh itu menjadi salah satu faktor yang menjadi sumber kebahagiaan. Dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya yaitu pada jurnal ini peneliti memfokuskan untuk meneliti hubungan *self control* dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada *self control* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *self control*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan,Secara sederhana proses pelaksanaan *self control* para santriwati sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses *Self Control* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak melibatkan angka statistik.

Menurut Denzin dan Lincol penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode yang ada.¹ Penelitian kualitatif dikenal sebagai *interpretative research, naturalistic research dan phenomenological research*. Peneliti kualitatif menekankan kepada makna, penalaran, definisi suatu situasi dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Desain penelitian kualitatif sifatnya umum dan berubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang ada, sedangkan datanya bersifat deskriptif yang berupa gejala-gejala yang kemudian dikategorikan dalam bentuk foto, dokumen, dan catatan lapangan saat penelitian.²

¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, p. 7.

² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, pp. 6–7.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah PTQ Roudhotul Qur'an yang berlokasi di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Peneliti memilih PTQ Roudhotul Qur'an dikarenakan pondok ini merupakan salah satu pesantren khusus program tahfidz di kabupaten Magetan, dan para santrinya mayoritas adalah remaja setingkat Madrasah Aliyah yang sebagian besar sudah memiliki *Self Control* yang baik. Sehingga peneliti memilih PTQ Roudhotul Qur'an sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data berisi gambaran umum mengenai objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari informan pendukung menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tiga informan dengan inisial Ossa, Npp dan Aaz agar mendapatkan informasi mendalam terkait kejadian dan fakta di lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar memperoleh data yang valid dan memenuhi standar yang ditetapkan maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi menurut Keraf adalah sebuah proses pengamatan terhadap objek penelitian dan fenomena yang ada yang berupa manusia, bangunan, tumbuhan dan

lainya.³ Observasi hakikatnya merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap konteks yang terlibat dalam sebuah penelitian,⁴ dengan observasi maka peneliti dapat secara langsung melihat situasi dan kondisi latar penelitian sehingga akan didapatkan data yang riil dengan fakta yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan metode tanya jawab antara peneliti dan informan. Pada awal penelitian wawancara sebaiknya dilakukan secara tidak terstruktur dan terbuka untuk memberikan ruang kebebasan kepada informan dalam memberikan pandangan dan pemikirannya, kemudian setelah memperoleh sejumlah keterangan peneliti dapat melakukan wawancara secara terstruktur berdasarkan apa yang telah diungkap informan.⁵

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian secara mendalam, terencana dan mendeskripsikan realitas. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga datanya mencapai jenuh. Berikut ini bentuk model *flow model* untuk mengisi data secara interaktif:⁶

³ et al Warul Walidin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*, 2015, p. 11.

⁴ Ardiansyah dan Risnita, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2013), 1–9 (p. 4).

⁵ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021, p. 143.

⁶ Umriati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, 2020, pp. 103–4.

Antisipasi setelah	Reduksi data	} Analisis
	Display data	
	Verifikasi data/simpulan	

Gambar 3. 1. Proses Analisis Data *Flow Model*

Berdasarkan gambar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis dilakukan pada pra penelitian sebagai antisipasi penyesuaian situasi sosial di lapangan. Proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:⁷

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman proses reduksi data yaitu proses yang menjaamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data serta mengambil kesimpulan data atau verifikasi data.

2. Display Data

Proses display data yaitu penyajian data dengan mengkategorikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang dibuat dan disusun secara sistematis sehingga mempermudah peneliti untuk melihat pola hubungan data satu dengan data yang lain.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses mengambil kesimpulan dan verifikasi data yaitu dengan mentransfer data yang sudah diproses sesuai dengan pemecahan

⁷ Wijaya, pp. 105–6.

masalah yang dilakukan. Kesimpulan hasil harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data yang menekankan kepada informasi data, demi memperoleh tingkat keabsahan data yang baik, peneliti menggunakan teknik *Triangulas*. *Triangulasi* yaitu dengan cara mencari data lain sebagai pembanding. Macam-macam *Triangulasi* sebagai berikut:⁸

- a. *Triangulasi Sumber*: yaitu dengan mengecek ulang kebenaran suatu informasi dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.
- b. *Triangulasi Waktu*: yaitu untuk mengecek validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses perilaku manusia, untuk mendapatkan data yang valid peneliti perlu melakukan penelitian lebih dari satu kali pengamatan.
- c. *Triangulasi Teori*: yaitu dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu sehingga ditemukan analisis data yang lengkap.
- d. *Triangulasi Peneliti*: pengamatan dan wawancara dengan dua atau lebih pengamat agar diperoleh data yang absah.
- e. *Triangulasi Metode*: yaitu melakukan teknik pengumpulan data menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

⁸ S. Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]', *Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2016), 21–22 (p. 75).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an "Roudhotul Qur'an"¹

Pondok pesantren Roudhotul Qur'an merupakan salah satu pondok tahfidzul qur'an yang berada di Magetan, lokasinya berada di jl. Scopy Rt/Rw 02/03 Ds, Joso Kec. Panekan Kab. Magetan. Pondok pesantren ini berdiri sekitar tahun 2000 M/1421 H. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya menerima santri putra, namun ada sanak saudara dari Abah Yai yang ingin memondokkan putrinya di PTQ Roudhotul Qur'an dan kemudian pesantren dibuka untuk santri dan santriwati.

Kondisi lingkungan pesantren ini dipenuhi dengan rumah-rumah warga, namun tidak terlalu ramai sehingga tidak mengganggu aktivitas pesantren. Kondisi pesantren tidak terlihat seperti pesantren pada umumnya yang dikelilingi pagar pembatas, PTQ Roudhotul Qur'an adalah pesantren yang sederhana dan tampak seperti rumah warga pada umumnya dan dibatasi lorong-lorong sebagai akses jalan. Santriwati di PTQ Roudhotul Qur'an berjumlah 90 santri dengan 13 kamar yang dihuni oleh 9-10 santri. Mayoritas santriwati berasal dari Magetan dan Ngawi yang duduk di sekolah tingkat MTS dan MA.

Para santri tidak diwajibkan mengikuti program tahfidz, namun mayoritas santri dengan sendirinya meniatkan diri dan mengikuti

¹ Lihat lampiran 02 transkrip observasi nomor: 01/O/2-02-2024

program tahfidz. Selain tahfidz berikut ini program-program di pesantren Roudhotul Qur'an:

1. Tahfidhul Qur'an
2. Fasokhah (Takhsinul Makhorijul Huruf)
3. Tasmi' (Setiap Hari Ahad)
4. Diniyah
5. Sorogan kitab kuning

Setiap kegiatan santri duluar maupun didalam pesantren telah dijdwalkan pesantren, dengan tujuan agar santri dapat mengikuti jadwal dengan baik dan tidak banyak waktu luang yang sia-sia. Berikut ini jadwal kegiatan pesantren Roudhotul Qur'an:

Tabel 4. 1. Jadwal Kegiatan Santri PTQ Roudhotul Qur'an

No	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	Kegiatan
1.	04.20-04.40	Jamaah Sholat Subuh
2.	04.40-05.30	Murojaah Subuh
3.	06.00-15.00	Sekolah Formal
4.	15.00-16.00	Istirahat
5.	16.00-16.30	Jamaah Sholat Asar
6.	16.30-17.30	Ngaos Ngaji Kitab Abah
7.	18.00-18.30	Jamaah Sholat Maghrib
8.	18.30-20.00	Setoran Hafalan
9.	20.00-20.30	Jamaah Sholat Isya'

No	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	Kegiatan
10.	20.30-21.00	Murojaah Di Ndalem
11.	21.00-21.30	Makan
12.	21.30-22.30	Taqror (Belajar Bersama)
13.	23-SELESAI	Tidur

Untuk mendisiplinkan para santri, PTQ Roudhotul Qur'an menetapkan beberapa tata tertib yang tidak boleh dilanggar oleh para santri, diantaranya sebagai berikut:

Pasal larangan:

1. Dilarang keluar lingkungan pondok pada waktu yang tertera dibawah tanpa seizin romo Kyai/pengurus
 - ✓ Sepulang sekolah
 - ✓ Jam 18.00 (santri putri)
 - ✓ Jam 22.00 (santri putra)
2. Dilarang berkeliaran atau berkunjung kerumah tetangga pondok tanpa ada kepentingan
3. Dilarang membawa atau memakai busana yang tidak sopan
4. Dilarang membuat gaduh diatas jam 21.00
5. Dilarang meng ghosob barang teman
6. Dilarang berkata kotor
7. Dilarang banyak bergurau ketika kegiatan berlangsung
8. Dilarang sowan ketika ada tamu

Pasal himbauan:

Semua santri harus sabar dan tekun dalam mendalami ilmu agama

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai data-data yang ditemukan selama penelitian di pondok pesantren tahfidhul Qur'an Roudhotul Qur'an, data yang telah digali melalui observasi dan wawancara dari beberapa informan.

Kontrol perilaku bagi para santriwati sangatlah penting, hal ini dikarenakan untuk menunjang keberhasilan pencapaian target hafalan. Seorang santri harus memiliki *self control* yang baik, dengan *self control* yang baik santri akan cenderung lebih produktif dan mampu mengarahkan dirinya kepada hal positif. pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada hari Sabtu, 2 Februari pukul 9.00 WIB, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, untuk mengetahui kontrol perilaku santriwati. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mayoritas santriwati PTQ Roudhotu Qur'an telah memiliki *self control* yang baik. Para santri dapat mengatur dan mengkondisikan perilakunya dengan baik, ketika para santri dihadapkan dengan orang baru mereka akan cenderung pemalu dan pendiam, namun ketika peneliti sudah melakukan pendekatan mereka dapat beradaptasi dan berperilaku akrab namun tetap dengan menjaga kesopannannya. Kemudian para santri juga dapat mengatur penggunaan jadwal kegiatannya dengan baik dan menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang tepat. Para santri dibiasakan menjadi individu yang disiplin dengan adanya jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Para santri juga dapat mengontrol keputusannya dengan baik dan menerima resiko atas keputusannya, seperti ketika para santri memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an mereka telah siap dengan berbagai tantangan dan resiko yang ada dan mereka dapat mengatasinya.²

² Lihat Lampiran 02 Transkrip Observasi Nomor: 04/O/2-02-2024

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan para santriwati di waktu luang, mayoritas santriwati setelah melakukan kegiatan pribadi mereka akan mengisi waktu luang dengan murojaah atau menambah hafalan Al-Qur'an.³

Pondok pesantren Roudhotul Qur'an menjadikan program tahfidz sebagai program utama pesantren. Seluruh santri dibina untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah membaca yang baik dan tidak dipaksa untuk menghafalkannya, namun seiring berjalannya waktu hati para santri akan tergerak dan mengikuti program menghafal Al-Qur'an. Beberapa santri juga sudah menghafal Al-Qur'an sebelum masuk ke pesantren Roudhotul Qur'an.

Berdasarkan data yang telah digali maka peneliti menyusun pembahasan dibawah ini sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. *Self Control* Santriwati PTQ Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol perilaku

Berikut ini pemaparan data berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati mengenai *Self Control* pada aspek kontrol perilaku. Sebagaimana yang telah dituturkan Ossa selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur'an, mengenai kontrol perilakunya sebagai santriwati penghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari meski baru sedikit saya sudah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu dengan menghindari perilaku tercela seperti menjauhi hal yang mendekati zina, berkata jujur dan mengerjakan sholat lima waktu dengan tertib.”⁴

Hal berbeda yang dituturkan oleh Npp selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur'an:

³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Observasi Nomor: 05/O/2-02-2024

⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

“Saya masih mengusahakan agar perilaku saya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Terkadang saya lupa dengan ikut bergosip namun sedikit-sedikit saya mencoba memperbaiki.”⁵

Hal berbeda yang dituturkan oleh Aaz selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur’an:

“Alhamdulillah dan insyallah saya sudah merepakkan perilaku yang sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur’an.”⁶

Santri ketika berada dipesantren akan dituntut untuk menjadi pribadi yang disiplin, namun tentu ada hal yang membedakan perilaku santri ketika berada dipesantren dan berada dirumah, Sebagaimana yang dituturkan Ossa selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur’an berikut ini:

“Dalam bersikap insyaallah sudah memperbaiki diri dengan menyamakan sikap dipesantren maupun dirumah, jadi sudah menjadi apa adanya seperti saat dipesantren”⁷

Hal berbeda yang dituturkan oleh Npp selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur’an:

“Ada perbedaan pada perikalu dan sikap saya ketika dirumah dan dipondok, misal saat dipondok solat 5 waktu itu teratur karena diwajibkan jamaah tetapi saat dirumah agak teledor dan solat diakhir waktu. Tapi itu akan terus saya perbaiki.”⁸

Hal berbeda yang dituturkan oleh Aaz selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur’an:

“Sikap saya ketika berada di pesantren maupun dirumah sama saja, karena sebagai santri penghafal Al-Qur’an maka setiap tingkah kita akan disorot oleh masyarakat. Jadi sebisa mungkin saya membawa perilaku santri dalam masyarakat.”⁹

⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

Keadaan lingkungan juga mempengaruhi perilaku seseorang, beberapa orang dalam keadaan lingkungan dan waktu tertentu akan bersemangat dan juga merasa malas. Hal ini diungkap oleh Ossa salah satu santriwati di pondok pesantren Roudhotul Qur'an.

“Waktu setelah subuh adalah waktu yang paling semangat dalam menghafal, karena kondisi lingkungan yang masih tenang dan pikiran masih segar. Berada diruang yang sama dengan Abah Yai menjadikan semangat membara dalam menghafal, karena hadirnya Abah Yai mengingatkan saya tentang tujuan dan motivasi awal dalam menghafal Al-Qur'an yaitu untuk membahagiakan orang tua.”¹⁰

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya merasa bersemangat menghafal itu ketika suasana tenang, terlebih saat sebelum dan sesudah subuh. kehadiran Abah Yai pada saat saya capek dalam menghafal itu memberikan dorongan bagi saya untuk semangat menghafal.”¹¹

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Waktu subuh dan setelah maghrib adalah waktu yang membuat saya merasa bersemangat dalam menghafal. Karena saat subuh memang waktu pikiran masih bersih dan dijadwalkan sebagai waktu untuk murojaah sedangkan setelah maghrib adalah waktu untuk menyetorkan hafalan sekaligus memperlancar hafalan. Hadirnya Abah Yai mengingatkan saya akan tujuan saya. Jadi ketika malas saya akan mengingat bahwa selain cita-cita saya sendiri menyelesaikan hafalan adalah cita-cita bapak”¹²

Para santri juga pernah mencari sumber informasi mengenai cara cepat menghafal Al-Qur'an di beberapa media, namun setelah mempelajari dan mengikuti cara yang ada mereka masih kesulitan dan memilih menggunakan caranya sendiri yaitu dengan murojaah dan simaan antar teman. Sebagaimana yang telah diungkap oleh Ossa:

“Saya pernah mencari dan mengikuti tutorial yang ada di YouTube namun kesulitan untuk mengikuti cara yang diterapkan, kemudian saya menggunakan cara sendiri yaitu terus melakukan murojaah.”¹³

¹⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

¹¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

¹² Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

¹³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya pernah mengikuti tutorial di YouTube, tetapi bagi saya itu sangat sulit diterapkan bagi siswa sekaligus santri. Jadi saya tidak mengikuti cara-cara yang ada di tutorial.”¹⁴

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya pernah melihat video tutorial menghafal cepat, namun saya memilih menggunakan cara saya sendiri agar lebih mudah dan cepat.”¹⁵

Berada dalam lingkungan penghafal Al-Qur’an memberikan dampak dan perubahan pada sikap para santriwati, menurut pengakuan mereka perubahan yang terjadi adalah menjadi lebih dewasa dan mengikuti perilaku yang baik. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ossa:

“Berada dalam lingkungan penghafal Al-Qur’an tentu saja memberikan perubahan dalam bersikap, karena sedikit-sedikit saya membaca dan memahami kandungan isi Al-Qur’an kemudian termotivasi dengan mbak-mbak yang lain mengenai bagaimana berperilaku sebagai santriwati.”¹⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Dulu saat ada teman yang ngeselin saya pasti marah, tapi setelah ada di pesantren ini saya mulai bodoamat aja ketika ada yang ngeselin dan memilih untuk fokus pada tujuan saya ada dipesantren ini.”¹⁷

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Berada dalam lingkungan yang baik ini membawa diri saya menjadi lebih baik dan merubah sifat buruk saya yang dulu.”¹⁸

Para santri seringkali dihadapkan dengankondisi lingkungan yang tidak kondusif saat waktu luang, beberapa dari mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing sehingga menciptakan kondisi yang ramai dan tidak terkendali, ada yang menghafal Al-Qur’an dengan suara lantang dan juga ada yang bergurau untuk menghilangkan kepenatan.

¹⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

¹⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

¹⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

¹⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

¹⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

Berikut ini pendapat Ossa mengenai kondisi lingkungan yang tidak kondusif ketika menghafal Al-Qur'an:

“Ketika lingkungan tidak kondusif saya memilih untuk pindah tempat dan mencari ketenangan untuk menghafal Al-Qur'an. Tempat yang menambah kefokusannya saya dalam menghafal adalah di mushola.”¹⁹

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya akan pindah tempat dan mencari ketenangan. Saya tidak meleraikan teman saya karena semua punya hak dan tujuan sendiri, Saya akan enjoy dan fokus ketika berada ditempat yang tenang.”²⁰

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya akan pindah tempat dengan alasan ada beberapa teman yang memang sulit diatur dan seandainya sendiri, daripada membuat kegaduhan saya memilih mencari tempat yang kondusif. Tempat yang membuat saya fokus menghafal adalah di musola, karena di musola tidak akan mungkin ramai”²¹

Beberapa santri menganggap menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kompetisi, sehingga mayoritas santri akan berlomba-lomba untuk menyelesaikan target hafala harian mereka. Namun beberapa santri juga menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bukan tentang siapa yang tercepat, tetapi tergantung niat dan kesungguhan. Berikut ini pendapat Ossa mengenai menghafal adalah kompetisi:

“Bagi saya menghafal adalah kompetis, dengan melihat teman-teman yang lain sudah mencapai target hafalannya memotivasi saya agar bisa mengejar hafalan dan menyelesaikan target. Saya akan mengejar hafalan yang tertinggal dan saya juga pernah tidak menyetorkan hafalan dikarenakan banyaknya kegiatan dan rasa capek.”²²

Berbeda dengan Ossa, berikut penjelasan Npp :

“Saya akan mengejar hafalan ketika tertinggal, namun saya sadar kemampuan saya dan tidak memaksakan diri dan Saya pernah beberapa kali tidak menyetorkan hafalan, dikarenakan target saya belum selesai.”²³

¹⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

²⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

²¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

²² Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

²³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Bagi saya menghafal itu tergantung niatnya dan bukan sebuah kompetisi. Ketika niat karena Allah maka kita tidak akan sempat memikirkan dan iri dengan kecepatan menghafal orang lain. Bagi saya setiap orang beda prosesnya, jadi tidak ada kejar-kejaran hafalan dan yang ada adalah menghafal sesuai kemampuannya masing-masing dan saya pernah tidak setor saat saya pulang karena sakit.”²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek kontrol perilaku mayoritas santriwati dapat berperilaku secara situasional dan baik. Para santri juga telah mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, dan dapat mengendalikan perilaku mana yang sesuai bagi seorang santri ketika berada dilingkungan pesantren maupun masyarakat.

2. *Self Control* Santriwati PTQ Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol kognitif

Kontrol kognitif bagi santri penghafal Al-Qur'an sangatlah penting, karena ketika santri tidak bisa mengontrol kognitifnya maka akan mempengaruhi hafalannya, bagi santri yang kurang bisa mengontrol kognitif akan cenderung lebih mudah lupa dan terkadang sulit melafalkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an para santri memiliki gagasan dan cara sendiri yang sudah mereka terapkan dan mempermudah proses menghafal. Sebagaimana yang telah diungkap Ossa selaku santriwati

²⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

PTQ Roudhotul Qur'an yang duduk dikelas 10 MAN mengenai kontrol kognitifnya sebagai santriwati penghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

“Cara yang saya gunakan dalam menghafal adalah dengan membaca ayat yang sulit berulang-ulang, ketika ayat sulit sudah lancar maka sebenarnya mudah saja menghafal ayat Al-Qur'an selanjutnya.”²⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya menggunakan cara yang sudah saya terapkan sejak SD dulu, yaitu dengan mengulang ngulang bacaan dan menandai ayat sulit agar mudah diingat.”²⁶

Hal serupa jugadituturkan oleh Aaz selaku santriwati PTQ Roudhotul Qur'an yang duduk di kelas 12 MAN:

“Gagasan saya mengenai cara cepat dalam menghafal, yaitu dengan konsisten menghafal meskipun hari libur saya tetap menambah hafalan.”²⁷

Para santri memiliki perbedaan cara dan waktu dalam penjadwalan kegiatan sekolah dan pesantren. beberapa santri akan menggunakan waktu luang namun ada juga santri yang banyak mengikuti organisasi disekolah sehingga memiliki sedikit waktu luang. Berikut ini penjelasan dari Ossa mengenai pemanfaatan waktu:

“Jika ada waktu luang seperti jam kosong disekolah, saya memanfaatkannya untuk membaca Al-Qur'an. Kemudian untuk tugas-tugas sekolah segera saya kerjakan agar tidak menumpuk dan menjadi beban di pesantren.”²⁸

Hal berbeda yang dituturkan oleh Npp:

“Saya mengusahakan semua kegiatan berjalan dengan baik, namun yang utama tetap menghafal. Meskipun sering terjadi ketika banyak kesibukan hafalan saya tidak selesai tepat waktu”²⁹

²⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

²⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

²⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

²⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

²⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

Hal berbeda juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya mengatur jadwal malam saya untuk mengerjakan tugas sekolah, dan menyetorkan hafalan kan setelah maghrib jadi membuat setoran hafalan setelah sholat subuh dah harus selesai.”³⁰

Dalam proses menghafalkan Al-Qur’an para santri harus memiliki prinsipnya masing-masing agar tetap konsisten dalam menghafal dan istiqamah untuk terus melakukan *murojaah*. Meski memiliki prinsip yang berbeda namun para santri tetap memiliki tujuan yang hampir sama yaitu untuk menyelesaikan hafalan sesuai dengan target. sebagaimana yang telah diungkap oleh Ossa:

“Prinsip saya agar konsisten dalam menghafal adalah dengan mengingat tujuan utama saya dan mengingat senyum bahagia orang tua saya.”³¹

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Agar konsisten saya melihat contoh teman-teman saya yang rajin menambah hafalan, sehingga itu menjadi penyemangat saya untuk menambah hafalan.”³²

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Prinsip saya adalah dengan mengingat tujuan awal saya untuk membahagiakan bapak saya”³³

Para santri beberapa kali mengalami kesulitan dalam melafalkan dan menghafalkan ayat yang baru, mereka juga memiliki target hafalan masing-masing sehingga mereka memiliki waktu yang berbeda untuk menyelesaikan target hafalan mereka. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

³⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

³¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

³² Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

³³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

“Ada beberapa ayat yang sulit dilafalkan, kemudian saya menandai ayat tersebut dan membacanya berulang agar mudah diingat. Target hafalan saya dalam satu hari adalah satu halaman, untuk menyelesaikannya biasanya sekali duduk setelah subuh. Kemudian untuk memperlancar saya menggunakan waktu luang dan membacanya kembali. Dan agar selalu mengingat hafalan saya akan murojaah dan simaan dengan teman.”³⁴

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya pernah mengalami kesulitan, kemudian saya meminta bantuan teman saya yang sudah melampaui ayat itu. Target hafalan saya selesai dalam beberapa kali duduk, namun tidak lebih dari sehari. Agar hafalan saya tidak hilang maka harus terus dibaca berulang.”³⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Dulu saya mengalami kesulitan dalam menyambung ayat baru dengan ayat lama, namun saya membacanya berulang dan sekarang tidak ada kesulitan dalam menghafal insyallah. Saya menyelesaikan target harian dalam sekali duduk setelah sholat subuh, agar tidak mudah lupa saya akan membacanya berulang dan memastikan hafalan saya jadi sebelum ayatnya disetorkan ke Abah Yai.”³⁶

Ketika menjadi santri baru, beberapa santri merasa bingung dan kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya pesantren. Para santri juga merasa gugup ketika menyetorkan hafalan kepada Abah Yai, Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Cara beradaptasi dengan lingkungan ini dengan mengikuti seluruh kegiatan yang ada, dan mencoba berbaur dengan teman baru. Dengan adanya teman maka hal sulit akan menjadi mudah. Saya pernah sangat gugup saat menyetorkan hafalan, dikarenakan setelah libur panjang sehingga membuat saya gugup saat hanya bertemu dengan Abah Yai.”³⁷

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Cara adaptasi dilingkungan pesantren saya akan mengikuti mbak-mbak yang sudah faham dengan budaya pesantren dan tanya kepada mereka hal yang baru bagi saya. Saya tidak pernah gugup ketika

³⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

³⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

³⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

³⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

menyetorkan hafalan, karena saya akan memastikan hafalan saya selesai dengan baik dan benar sebelum menyetorkan ke Abah Yai.”³⁸

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Dulu saya bingung dengan budaya baru dipesantren, namun perlahan saya mulai terbiasa dan mengikuti kegiatan sebaik yang saya bisa. Saya pernah gugup, karena menyetorkan hafalan langsung dengan pemimpin pesantren yang amat dihormati masyarakat dan para santri, sehingga saya yang orang biasa merasa takut salah dan gugup.”³⁹

Untuk mencapai target hariannya, beberapa santri diberi kebebasan untuk menghafal berapapun ayat yang bisa mereka hafal. Dalam proses menghafal beberapa santri mengalami banyak kesulitan dalam menata nafsu, dengan banyak alasan seperti tugas sekolah dan kegiatan lainnya. Namun beberapa dari mereka dengan *self control* yang baik dapat mengatasi permasalahan yang ada, sehingga masalah itu tidak mengganggu dan terulang kembali. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Menyetorkan hafalan setiap hari sebenarnya bukan masalah yang berat, justru sudah kewajiban saya. Namun ada waktu ketika saya sangat capek dengan kegiatan-kegiatan disekolah maupun dipesantren itu membuatnya merasa lebih berat. Untuk mengurangi tekanan dalam menghafal saya akan tidur atau pergi keluar untuk sekedar makan. Agar masalah yang pernah terjadi tidak terulang kembali saya akan mengubah atau membuat jadwal agar tidak terulang, karena masalah yang paling sering terjadi adalah malas dan capek menghafal.”⁴⁰

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Setor hafalan setiap hari terkadang menjadi masalah, terkadang tidak. Kalau bersamaan dengan sekolah saya sedikit merasa berat karena saya mengikuti organisasi disekolah sehingga banyak menyita waktu. Untuk menghilangkan tekanan dalam menghafal saya akan mengalihkan perhatian saya dengan membaca dan memahami artinya. Strategi saya

³⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

³⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

⁴⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

agar masalah dan kesalahan tidak terulang kembali saya akan menandai ayat yang bermasalah ketika menghafal.”⁴¹

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya tidak merasa setor hafalan sebagai masalah, karena menyetorkan hafalan sudah menjadi hal wajib sehari-hari. Untuk mengurangi tekanan yang ada saya akan mengalihkan tekanan yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang lain seperti makan atau keluar jalan-jalan. Masalah berat yang pernah saya alami adalah sakit, sehingga saya kehilangan banyak waktu untuk beristirahat dan target hafalan saya tidak jalan.”⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan di atas mengenai kontrol kognitif para santriwati PTQ Roudhotul Qur'an, dapat disimpulkan bahwa pada aspek kontrol kognitif para santri sudah dapat mengontrol kognitifnya dengan baik. Para santri dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam perjalanan hidupnya, para santri juga dapat mengalihkan perhatiannya dengan baik untuk mengurangi tekanan yang ada dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain dapat mengatasi berbagai permasalahan para santri juga memiliki daya ingat yang baik dan kecepatan menghafal yang baik.

3. *Self Control* Santriwati PTQ Qur'an Roudhotul Qur'an pada aspek kontrol keputusan

Kontrol keputusan bagi santri penghafal Al-Qur'an sangat menentukan bagaimana langkah yang akan diambil selanjutnya, seperti halnya ketika santri memilih mengikuti program tahfidz para santri harus siap dengan segala resiko yang ada. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

⁴¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁴² Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

“Tujuan saya menjadi penghafal Al-Qur’an adalah untuk membahagiakan orang tua dan atas cita-cita saya agar menjadi manusia yang mulia. Saat awal-awal saya pernah menyesal mengikuti program ini, karena melihat teman saya yang tidak punya tanggungan untuk menghafal tetapi saya harus menghafal. Namun sekarang saya sangat menikmati prosesnya.”⁴³

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Tujuan saya menjadi hafidzah adalah untuk menaikkan derajat orang tua saya. Saya pernah menyesal mengikuti program ini karena pada awalnya merasa berat dan sulit menghafalkan.”⁴⁴

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Tujuan saya adalah karena keinginan saya sendiri untuk mendapat ridho Allah. Saya tidak pernah menyesali keputusan saya menjadi penghafal Al-Qur’an, karena sudah saya luruskan niat saya karena Allah. Agar tetap istiqamah selain mengingat tujuan awal saya mengingat dawuh abah bahwasannya tidak semua orang diberi kesempatan untuk bisa menghafal Al-Qur’an. Jadi saya yang telah diberi kesempatan akan terus saya perjuangkan sebaik mungkin”⁴⁵

Tantangan terbesar dalam menghafal Al-Qur’an adalah keharusan untuk istiqamah dalam hal membaca, menambah dan mengulang hafalan, keputusan santri untuk istiqamah tentu saja akan memudahkan santri dalam menyelesaikan target hafalannya. Selain istiqamah keputusan dalam mendahulukan kegiatan yang perlu didahulukan juga menentukan ketercapaian target hafalan santri, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Agar tetap istiqamah adalah dengan mengingat tujuan dan kemudian murojaah ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Dalam memutuskan kegiatan mana yang harus didahulukan saya akan mengutamakan

⁴³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

⁴⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁴⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

hafalan saya, ketika saya sudah menyelesaikan target harian maka kegiatan yang lain akan mengikuti alur setelahnya.”⁴⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Cara saya agar tetap intiqamah adalah dengan mencontoh teman yang rajin dan istiqamah kemudian saya berusaha menjadi seperti mereka. Dalam menentukan kegiatan saya akan memilih mendahulukan kegiatan yang paling penting dan kemudian menyesuaikan kegiatan lainnya setelahnya.”⁴⁷

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya menjadwalkan kegiatan saya seperti pada umumnya, yaitu dengan giat bersih kemudian kalau sekolah ya sekolah, ngaji ya ngaji. Jadi ya menyesuaikan jadwal pesantren.”⁴⁸

Selain istiqamah tantangan bagi santri adalah disiplin dan patuh terhadap peraturan pesantren, beberapa santri masih sering melanggar peraturan yang ada dan terpengaruh oleh keputusan teman yang melanggar peraturan, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Saya pernah melanggar aturan pesantren, yaitu dengan kabur bersama teman-teman karena suntuk dan capek. Terkadang saya masih ikut teman saya yang melanggar, namun juga pernah menolaknya. Cara saya agar tidak ikut-ikutan adalah dengan memfokuskan diri menyelesaikan target hafalan hari ini dan besok. Dalam memikirkan suatu keputusan tidak begitu lama, namun saya juga tetap memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Terkadang saya terpengaruh dengan keputusan teman saya yang gibah, terkadang saya tetap fokus. Itu tergantung rasa malas yang ada”⁴⁹

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Saya pernah melanggar aturan pesantren, saya keluar dari pondok tanpa izin untuk menghilangkan kejenuhan. Agar tidak ikut teman yang melanggar saya akan menolak ketika diajak, dan menjauhi mereka yang sifatnya terlalu negatif. Saya membutuhkan beberapa waktu untuk memikirkan kemungkinan yang akan terjadi namun meski begitu beberapa keputusan saya terkadang masih salah. Terkadang keputusan

⁴⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

⁴⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁴⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

⁴⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

teman mempengaruhi saya, namun saya sudah berusaha untuk menjauhi ghibah dan meluruskan niat dan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an⁵⁰

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Alhamdulillah saya tidak pernah melanggar peraturan pesantren. Saya akan menjauhi teman yang suka melanggar aturan, karena kalau tidak dijauhi mau tidak mau kita pasti akan terjerumus juga. Dalam mengambil keputusan saya tidak membutuhkan waktu yang lama dan meski begitu saya juga telah memikirkan konsekuensi yang akan terjadi. Saya sangat menghindari teman yang hanya main-main ketika dipondok, jadi keputusan mereka yang tidak baik tidak mempengaruhi keputusan saya.”⁵¹

Untuk menghindari dampak negatif kegiatan luar pesantren, para santri memutuskan untuk ikut terlibat namun dengan membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif yang ada. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Saya memilih untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan luar namun tetap dengan membentengi diri agar tidak terlalu terjerumus hal negatif.”⁵²

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Manusia adalah makhluk sosial, jadi saya sebagai manusia memilih untuk tetap bersosialisasi dengan tetap menjadi diri saya sendiri tanpa terpengaruh hal negatif”⁵³

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Saya memilih untuk tetap bersosialisasi dengan membentengi diri saya agar tidak ikut-ikutan dengan perbuatan yang kurang baik.”⁵⁴

Dalam proses mengambil keputusan seseorang harus dalam keadaan tenang sehingga keputusan yang diambil tidak terlalu mengecewakan

⁵⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁵¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

⁵² Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

⁵³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁵⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

dan dapat diterima konsekuensinya. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ossa:

“Bagi saya situasi yang tepat untuk mengambil keputusan adalah ketika saya merasa tenang dan pikiran kosong”⁵⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh Npp:

“Waktu yang tepat bagi saya adalah ketika saya tenang dan santai”⁵⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh Aaz:

“Bagi saya dalam mengambil keputusan sebaiknya dalam keadaan pikiran yang tenang”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan diatas mengenai kontrol keputusan santriwati PTQ Roudhotul Qur'an peneliti menyimpulkan bahwa, para santriwati telah memiliki kontrol keputusan yang baik. Meskipun santri dalam pengambilan keputusan seringkali terjadi kesalahan, namun para santri telah memikirkan resiko yang akan terjadi sehingga mereka siap menerima konsekuensinya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data yang telah digali dari beberapa informan diantaranya membahas mengenai aspek kontrol perilaku santriwati, aspek kontrol kognitif santriwati dan aspek kontrol keputusan santriwati di pesantren tahfidhul Qur'an Roudhotul Qur'an:

⁵⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24 Februari 2024

⁵⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24 Februari 2024

⁵⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24 Februari 2024

1. *Self Control* Santriwati PTQ Roudhotul Qur'an Pada Aspek Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang akan mengganggu proses menghafal Al-Qur'an. PTQ Roudhotul Huda memiliki peraturan terkait perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh para santrinya, sehingga para santri dituntut untuk menjadi pribadi yang disiplin dalam setiap perilakunya.

Menurut Susanti dan Nurwidiawati seorang individu dengan *self control* yang tinggi akan mampu mengatur perilakunya menuju arah konsekuensi positif, sehingga seorang individu itu mampu mengatur stimulus dan menyesuaikan perilakunya terhadap hal yang dapat menunjang belajar atau tujuannya.⁵⁸ Kontrol perilaku santriwati PTQ Roudhotul Qur'an tergolong sudah baik, hal ini dibuktikan oleh kemampuan santri dalam mengatur perilakunya ke arah yang positif sehingga setiap santri memiliki target harian masing-masing untuk menunjang penyelesaian hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan teori Rianti dan Raharjo bahwa seseorang dengan *self control* yang baik akan mampu berperilaku secara situasional, bertanggung jawab sesuai tata tertib yang ada dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁵⁹ Para santriwati PTQ Roudhotul Qur'an mampu berperilaku secara situasional, mereka dapat

⁵⁸ Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*, 2020, p. 176.

⁵⁹ Blegur, p. 176.

membedakan perilakunya dengan teman sebaya, tamu dan dengan pengurus dengan baik. Para santriwati juga sangat jarang melanggar peraturan pesantren, para santri akan dihadapkan dengan *takzir* atau hukuman yang telah ditetapkan apabila perilakunya melanggar tata tertib pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan, dimana para informan memiliki perbedaan satu sama lain dalam mengontrol perilakunya diantaranya:

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Ossa telah memiliki kontrol perilaku yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya bersikap secara situasional dan dapat menempatkan perilakunya sesuai tempatnya, Ossa menuturkan bahwa berada dalam lingkungan penghafal Al-Qur'an memberikan perubahan dalam perilaku dan sikapnya. Ossa banyak termotivasi oleh mbak-mbak santri yang lain sudah menerapkan perilaku seorang santri, sehingga ia sebisa mungkin menerapkan perilaku santri dalam kehidupan sehari-harinya. Namun dalam hal tanggung jawab Ossa masih memiliki kekurangan yaitu terkadang ia tidak menyetorkan hafalan dan menyelesaikan target hariannya dikarenakan kesibukan yang lain.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Npp memiliki kontrol perilaku yang cukup baik, Npp mengaku bahwa ia memiliki sikap yang berbeda dalam hal perilaku dan ketaatan ketika berada dirumah dan ketika berada dipesantren.

Ketika berada di pesantren seluruh kegiatannya seperti waktu sholat sudah terjadwal dengan baik sehingga dapat terlaksana dengan baik, namun ketika di rumah Npp mengakui bahwa ia masih kurang bertanggung jawab atas sholat lima waktunya. Tetapi Npp sudah mampu berperilaku secara situasional, dalam proses menghafal Al-Qur'an Npp memiliki cara sendiri yaitu dengan mencari tempat yang tenang dan tidak mengganggu santri yang lain. Selain itu Npp juga mampu menempatkan perilakunya sesuai dengan tempatnya, ia mampu membedakan bahasa dan tutur kata dengan teman sebaya dan kepada pengurus misalnya. Dalam hal tanggung jawab pesantren Npp beberapa kali pernah tidak menyetorkan hafalannya dikarenakan kesibukan di sekolah, tetapi Npp memiliki tekad yang kuat sehingga ia berusaha mengejar hafalan yang tertinggal.

- c. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Aaz telah memiliki kontrol perilaku yang sangat baik, dibuktikan dengan ia telah mampu bersikap secara situasional dan mampu bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Dalam berperilaku ia telah menerapkan perilaku santri dalam kehidupan sehari-harinya, ia mampu menyikapi situasi yang mengecewakan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal tanggung jawab Aaz telah bertekad untuk menyelesaikan target hafalannya sesuai dengan target awal, dengan tujuan mengharap ridho Allah dan membahagiakan bapaknya. Selain bertanggung jawab dalam hafalannya Aaz juga bertanggung jawab dengan tugas-

tugas sekolahnya, sehingga kesibukan disekolah sama sekali tidak mengganggu kegiatan di pesantren.

2. *Self Control* Santriwati PTQ Roudhotul Qur'an Pada Aspek Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengolah, menilai dan menggabungkan suatu kejadian sebagai adaptasi psikologis dalam mengurangi tekanan. Kontrol kognitif ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan memperoleh penilaian.⁶⁰

Pada proses psikologi kognitif, informasi yang diterima berupa data yang mudah diingat dan memberikan efek pada seorang individu. Sehingga secara cepat seorang individu dapat mendeteksi kejadian yang terjadi, kapan terjadi dan sebagainya yang mempengaruhi pemaknaan objek sehingga memunculkan perilaku dan tindakan. Dalam proses ini peranan sensasi, pengalaman dan memori merupakan hal penting dalam proses kognitif seorang individu.⁶¹

Kontrol kognitif juga menjadi penentu keberhasilan santri dalam menyelesaikan target hafalannya. Kontrol kognitif yang baik akan memberikan dampak pada kemampuan santri untuk beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, kemampuan berpikir dan mengingat sehingga dapat menyelesaikan target hafalan bagi santri penghafal Al-Qur'an.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan, para informan memiliki perbedaan dalam hal kontrol kognitif sebagai berikut:

⁶⁰ Ghufron, p. 30.

⁶¹ Puspasari, p. 8.

a. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Ossa telah memiliki kontrol kognitif yang cukup baik. Dibuktikan dengan kemampuannya untuk mengolah informasi, dalam proses wawancara Ossa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan spontan. Kemudian dalam menilai dan menggabungkan kejadian sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan, Ossa telah mampu menilai suatu kondisi dan mengubahnya menjadi hal yang dapat mengurangi tekanan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain memiliki cara sendiri dalam menghafal Al-Qur'an, Ossa juga mampu menjadwalkan kegiatannya sehingga ia dapat menyicil hafalan disela kesibukannya. Untuk mengurangi tekanan dalam menghafal Al-Qur'an Ossa mengalihkan perhatiannya dengan berkegiatan diluar pesantren.

b. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Npp memiliki kontrol kognitif yang baik. Npp dapat berkomunikasi dengan baik dan sopan, baik kepada pengasuh pesantren maupun tamu di pesantren. Npp juga dapat menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan saat wawancara dengan jawaban yang baik, sopan, jelas dan mudah difahami. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu saja akan ada banyak rintangan yang harus dihadapi, menurut penuturan Npp menyetorkan hafalan setiap hari terkadang sangat berat dilakukan ketika bersamaan dengan kegiatan organisasi

disekolah. Sehingga untuk mengurangi tekanan dalam menghafal Al-Qur'an Npp mengalihkan perhatiannya dengan membaca dan memahami arti dan kandungan Al-Qur'an.

- c. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Aaz memiliki kontrol kognitif yang sangat baik. Aaz dapat berkomunikasi dengan baik, mudah memahami dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti saat wawancara berlangsung. Target hafalan harian Aaz adalah satu halaman di hari biasa dan dua halaman di hari libur, untuk menyelesaikan target hafalannya Aaz membutuhkan waktu sekali duduk atau sekali waktu setelah sholat subuh. Menurut Aaz menyetorkan hafalan setiap hari bukanlah masalah, namun sudah menjadi tanggung jawabnya. Meski begitu terkadang sifat manusiawi yaitu merasa tertekan dengan tanggung jawab itu pasti ada, sehingga untuk mengalihkan tekanannya Aaz memilih untuk keluar pesantren dan mencari ketenangan.

3. *Self Control* Santriwati PTQ Roudhotul Qur'an Pada Aspek Kontrol Keputusan

Kontrol keputusan adalah kemampuan seorang individu untuk memilih sesuatu yang disetujuinya. Dalam menentukan pilihan *self control* berfungsi untuk memilih kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan suatu tindakan.⁶²

⁶² Ghufron, p. 31.

Pengambilan keputusan yang tepat tergantung dari keadaan psikologis seseorang. Ketika seorang individu dalam keadaan tenang maka pengambilan keputusan yang tepat akan terjadi. Para santriwati dalam mengontrol keputusannya selalu mempertimbangkan konsekuensi atas keputusan yang akan diambilnya dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, oleh karena itu mayoritas santriwati telah memiliki kontrol keputusan yang baik. Para santri mampu membedakan hal yang penting saja dan hal yang sangat penting, dalam menghafal Al-Qur'an tidak ada yang lebih penting dari menghafal dan murojaah. Sehingga para santri telah menetapkan kegiatan menghafal sebagai pilihan utama dari kegiatan lainnya.

Dalam menghafal Al-Qur'an kontrol keputusan santri juga menentukan keberhasilan ketercapaian target tepat pada waktunya, para santri dengan niat dan tujuan yang kuat akan mampu mengontrol keputusannya dalam setiap tindakan yang ia ambil. Mayoritas santriwati memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an berdasarkan keinginannya sendiri yang ingin menjadi manusi mulia dan dukungan dari keluarga. Para santri yang telah memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an mereka sudah siap dengan konsekuensi yang akan terjadi seperti, waktu yang terbagi, tuntutan untuk terus mengingat hafalan yang didapat dan murojaah.

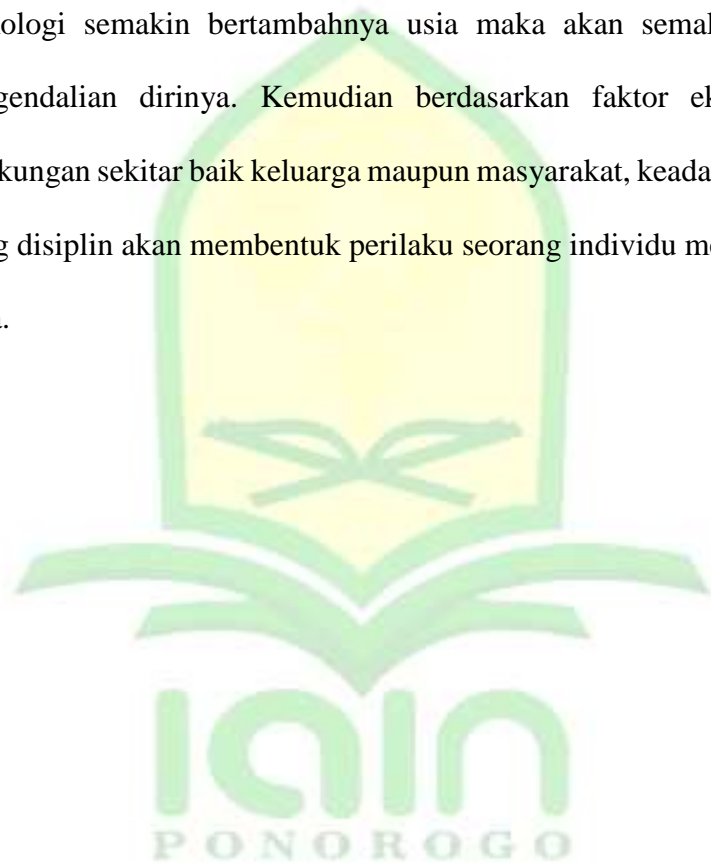
Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan, para informan memiliki perbedaan dalam hal kontrol kognitif sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Ossa telah memiliki kontrol keputusan yang cukup baik. Ossa mampu membedakan hal yang harus diprioritaskan dan hal yang harus dikesampingkan. Seperti keputusan Ossa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yaitu untuk membahagiakan orang tuanya dan merupakan cita-citanya untuk menjaid manusia yang mulia. Dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak sekali tantangan diantaranya adalah tantangan untuk selalu istiqamah dalam menghafal maupun menanguhkan hafalan, Ossa memilih untuk terus melakukan murojaah agar hafalan yang didapatnya tidak hilang. Sebelum memutuskan sesuatu Ossa selalu memikirkan konsekuensi atas tindakannya, seperti ketika Ossa melanggar peraturan dengan keluar tanpa izin ia sudah mengerti dan memikirkan konsekuensinya.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Npp telah memiliki kontrol keputusan yang baik. Npp memutuskan untuk mengikuti program menghafal Al-Qur'an meskipun pada awalnya mengikuti program ini dengan tidak sengaja, pada awalnya Npp menyesali keputusannya namun ia tetap berusaha agar dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik dan tepat waktu. Npp menuturkan bahwa kesempatan menghafal Al-Qur'an tidak akan didapat oleh semua orang dan hanya oraang-orang terpilih yang akan mampu menuntaskannya, oleh karena itu Npp tidak akan menyia-nyiakan kesempatan

yang ia dapatkan. Selain itu Npp juga mampu memprioritaskan menghafal Al-Qur'an sebagai pilihan pertama, ia akan mendahulukan menghafal dan kegiatan yang lain akan mengikuti setelahnya. Dalam memutuskan sesuatu Npp akan mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi, seperti ketika ia memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an namun disekolah ia juga mengikuti organisasi intra. Npp sudah mengetahui konsekuensinya dan berusaha agar dapat memaksimalkan keduanya, meskipun pada prakteknya ia masih kesulitan untuk membagi waktu dan menjadwalkan kegiatan.

- c. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa Aaz telah memiliki kontrol keputusan yang sangat baik. Aaz mampu mengambil keputusan yang baik untuk dirinya dan tujuan utamanya yaitu menyelesaikan target hafalan dengan baik. Aaz tidak pernah menyesali keputusannya menjadi penghafal Al-Qur'an karena segala keputusannya diniatkan karena Allah. Dalam mengambil keputusan Aaz memerlukan waktu yang lama dengan memikirkan konsekuensi yang akan terjadi, ia selalu mengutamakan kegiatan menghafal diatas kegiatan yang lainnya. Ia berkomitmen untuk selalu istiqomah dalam menghafal dan menanggihkan hafalannya, selain komitmen yang kuat Aaz juga tidak pernah melanggar peraturan pesantren.

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa setiap santriwati memiliki kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan yang berbeda. Hal yang membedakan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal seperti usia akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam mengontrol dirinya, dalam beberapa teori psikologi semakin bertambahnya usia maka akan semakin baik cara pengendalian dirinya. Kemudian berdasarkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar baik keluarga maupun masyarakat, keadaan lingkungan yang disiplin akan membentuk perilaku seorang individu menjadi disiplin pula.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka *self control* santriwati PTQ Roudhotul Qur'an dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada aspek kontrol perilaku santriwati dalam penelitian ini sudah baik, para santri dapat berperilaku secara situasional, bertanggung jawab sesuai tata tertib yang ada dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.
2. Pada aspek kontrol kognitif para santriwati PTQ Roudhotul Qur'an tergolong sudah baik, para santri mampu untuk mengolah, menilai dan mengurangi tekanan. Para santri dalam mengatasi tekanan yang ada dalam menghafal Al-Qur'an mereka akan mengalihkan perhatian mereka dengan kegiatan yang lain atau pergi ke suatu tempat.
3. Pada aspek kontrol keputusan santriwati PTQ Roudhotul Qur'an sudah baik, para santri mampu memilih memilih kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan suatu tindakan dan mampu memilih sesuatu yang disetujuinya.

B. Saran

1. Kepada santriwati untuk meningkatkan *self control* sebaiknya terus mengevaluasi diri dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi agar

dapat konsisten dalam menerapkan *self control* yang baik, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Kepada pengasuh pesantren Roudhotul Qur'an untuk senantiasa mengontrol kegiatan para santriwati sehingga para santriwati terbiasa dengan pola *self control* yang baik.
3. Kepada peneliti yang akan meneliti kajian yang sama diharap dapat mengembangkan penelitian dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self control* serta memperbanyak literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchiri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021
- Ade Thia Indiyani, Meilla Dwi Nurmala, and Alfiandy Warih Handoyo, 'Self-Control Pada Anak Jalanan Usia Remaja Di Kota Serang Dan Alternatif Penanganannya Dalam Bimbingan Dan Konseling', *Pedagogika*, 12.2 (2021), 217–31 <<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.704>>
- Agustina, Meirani, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, 'Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2020), 1–17 <<https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667>>
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018
- Arifin, Shokhibul, 'Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam', *Tadarus: Jurnal UM Surabaya*, 5.1 (2016), 50–67 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350/261>>
- Asj'ari Fachrudiy, 'Aspek Psikologi Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan', *Majalah Ekonomi*, XXII No. 1.1411 (2017), 2–10
- Auliya, Mahendra Ihya A., 'Peran Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Pada Santri PTQ Darul Istiqamah Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Jember', 2019
- Blegur, Jusuf, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*, Surabaya. Scorpio Media Pustaka. 2020
- Dr. H. Zuchiri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021
- Fajarina, 'MODUL Psikom 4', 2020, 1–16 <[https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F450242%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FMODUL Psikom 4.pdf](https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F450242%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FMODUL%20Psikom%204.pdf)>
- Fatimah, Dewi Nur, 'Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1 (2017), 25–37 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>>
- Ghufro, Rini Risnawita.S dan M.Nur, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, 2010
- Hadi, S., 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]', *Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2016), 21–22
- Heny Kusmawati, 'Strategi Peningkatan Kompetensi Astidz Dan Astidzah Al-

Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0', *Jurnal Pendidikan Islam*

- Iryani, Eva, 'Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17.3 (2017), 70
- Iwan Agus Supriono, Atik Rusdiani, 'Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa LPTQ Kabupaten Siak', 4.1 (2019), 55–64 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5281>>
- Maidiana, Maidiana, 'Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen', *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2.3 (2021), 83–92 <<https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.222>>
- Makmum Rasyid, Muhammad, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, 2015
- Marsela, Ramadona Dwi, and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69 <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>
- Mubarokah, Syahratul, 'Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan', *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4.1 (2019), 1–17
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah, 'Self Control Santri Dalam Memperkuat Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat', *Industry and Higher Education*, 3.1 (2021), 1689–99 <<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>>
- Oktapiani, Marliza, 'Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 95–108 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>>
- Puspasari, Maria Elena, 'Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif', *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7.1 (2016), 7–12 <<https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i1.374>>
- Putri, Resta Andriana, Hade Afriansyah, and Rusdinal, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pengambilan Keputusan', *INA Rxiv*, 2019, 1–5
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, and Suarni Suarni, 'PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental Dan Pikiran Manusia)', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 56–69 <<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>>
- Risnita, Ardiansyah dan, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendiidkan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2013), 1–9
- Sriyanti, Lilik, 'Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4.1 (2012), 1
- Suherman, Maya Masyita, 'Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan

- Self-Control Siswa’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16.2 (2016), 194–201
- Titisari, Haryanti Tri Darmi, ‘Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang’, *Psikodimensia*, 16.2 (2018), 131 <<https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>>
- Wahid, wiwi alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur’an Super Kilat*, 2015
- Warul Walidin, et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*, 2015
- Widiantoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, and Witrin Gamayanti, ‘Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur’an’, *Jurnal Psikologi Integratif*, 5.1 (2017), 11–18
- Wijaya, Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, 2020
- Yusron Marzuki, 2018, ‘Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an’, 18 (2018), 1–26
- Zulfah, ‘Karakter: Pengembangan Diri’, *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 28–33

